

Hubungan pengetahuan dengan penerapan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada perawat

¹Rani Sulastri, ¹Burhanuddin Basri, ²Hendri Hadiyanto, ¹Ria Andriani

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Sulastri, R., Basri, B., Hadiyanto, H., & Andriani, R. (2025). Hubungan pengetahuan dengan penerapan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada perawat. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 220–227. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1716>

History

Received: 20 April 2025
Accepted: 22 Mei 2025
Published: 26 Juni 2025

Corresponding Author

Rani Sulastri, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; ranisulastri@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Komunikasi efektif berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien, dengan metode Situation, Background, Assessment, Recommendation sebagai salah satu strategi komunikasi yang direkomendasikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara pengetahuan dan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang. Dalam penelitian ini digunakan metode perhitungan sampel dengan teknik purposive sampling, di mana jumlah sampel adalah 75 orang. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square.

Hasil: Di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik (66,7%) dan mayoritas telah menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*. Uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit. Oleh karena itu, perawat disarankan terus meningkatkan pengetahuan tentang penilaian risiko jatuh dengan *Skala Morse* dan melakukan penilaian ulang secara berkala pada pasien berisiko tinggi.

Kata Kunci : Pengetahuan, penerapan komunikasi, SBAR, perawat, ruang rawat inap

ABSTRACT

Background: Effective communication plays an important role in maintaining patient safety, with the Situation, Background, Assessment, Recommendation method as one of the recommended communication strategies. This study aims to examine the relationship between knowledge and application of Situation, Background, Assessment, Recommendation communication by nurses in hospital treatment rooms.

Method: This study uses a quantitative approach with a *cross-sectional* study design. In this study, the sample calculation method was used with a purposive sampling technique, where the number of samples was 75 people. Data analysis was carried out using the Chi Square test.

Result: In the inpatient room of RSUD Jampangkulon, most nurses have good knowledge (66.7%) and the majority have implemented Situation, Background, Assessment, Recommendation communication. Chi-Square test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), so H_0 was rejected.

Conclusion: There is a relationship between knowledge and the application of Situation, Background, Assessment, Recommendation communication by nurses in hospital treatment rooms. Therefore, it is recommended that nurses continue to increase knowledge about fall risk assessment with the Morse Scale and conduct periodic reassessments in high-risk patients.

Keyword : Knowledge, communication application, SBAR, nurse, inpatient room

Pendahuluan

Komunikasi yang efisien dalam sektor pelayanan kesehatan sangat krusial untuk memastikan keselamatan pasien serta meningkatkan mutu perawatan. Salah satu cara berkomunikasi yang disarankan dalam bidang keperawatan adalah teknik *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi). Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh *Institute for Healthcare Improvement* (IHI) sebagai metode terstruktur untuk menjamin bahwa informasi yang ditransfer antara para profesional kesehatan tetap jelas, ringkas, dan tepat (Hughes, 2021). *Situation, Background, Assessment, Recommendation* terdiri dari empat komponen utama, yaitu situasi, latar belakang, penilaian, dan rekomendasi, yang dirancang untuk mengurangi kesalahan dalam komunikasi serta meningkatkan keselamatan pasien (O'Daniel, M., & Rosenstein, 2021).

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), sekitar enam puluh persen dari kesalahan medis yang terjadi di rumah sakit disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik di antara tenaga medis, terutama saat perpindahan pasien (World Health Organization (WHO), 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sekitar empat puluh lima persen laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit terkait dengan kesalahpahaman antara perawat dan staf medis lainnya (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu penyebab utama yang dapat membahayakan pasien adalah akibat komunikasi yang tidak efektif. Berdasarkan data dari *Root Cause Analisis* (RCA) salah satu RS di Amerika penyebab kejadian yang tidak diharapkan akibat dari komunikasi buruk sebesar 90% terjadi saat serah terima pasien. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) & Joint Commission International (JCI), (2006) angka kejadian yang tidak diharapkan atau Kejadian tidak diharapkan (KTD) dari berbagai negara eropa dan secara global terdapat 3,2%-16,6% (Astuti et al., 2019). Penyampaian metode *Situation, Background, Assessment, Recommendation* yang dilakukan

dapat dilakukan dengan tepat sehingga mempermudah komunikasi antar tenaga kesehatan (Rahmatulloh et al., 2022). Dalam pelaksanaan serah terima tidak hanya dilakukan antar perawat saja namun semua anggota tim untuk memberikan masukan terkait kondisi pasien untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien saat dilakukan serah terima pasien atau *handover* (Tatiwakeng et al., 2021).

Penyampaian informasi saat proses serah terima dilakukan melalui tiga langkah, yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah penutupan (Rahmatulloh et al., 2022). Proses serah terima yang tidak melibatkan komunikasi yang efisien dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan meningkatkan risiko kesalahan yang merugikan pasien (Astuti et al., 2019). Perawat perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan komunikasi yang baik untuk melakukan identifikasi pasien, sehingga perawatan dapat dioptimalkan dan mengurangi angka kejadian kesalahan medis (Simamora, 2020). Perawat harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam mengatasi permasalahan serta mampu berpikir logis dan rasional saat memberikan perawatan. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman individu yang dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian dan persepsi terhadap objek tertentu, yang merupakan faktor utama dalam memengaruhi tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan ini diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Rini & Fadillah, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon di Provinsi Jawa Barat merupakan fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Sukabumi yang dikelola oleh Provinsi Jawa Barat. Rumah sakit ini menerapkan sistem administrasi dan pelatihan kesehatan yang sesuai standar internasional untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang melibatkan berbagai profesional, rumah sakit ini memberikan pelatihan komunikasi efektif berbasis *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (*Situation, Background, Assessment,*

Recommendation) kepada perawat di bagian rawat jalan, rawat inap, serta di IGD, ICU, HD, Cath Lab, dan OT.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada bulan Maret 2025 dengan metode wawancara dan observasi pada beberapa perawat ruangan didapatkan bahwa dari 93 perawat di ruang rawat inap terdapat 80 perawat atau sekitar 86% perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon sudah mendapatkan pelatihan terkait komunikasi efektif *Situation, Background, Assessment, Recommendation* dalam proses *handover*. Listiyani, (2023) menemukan bahwa dari 68 perawat yang diteliti, hanya 16,2% yang secara konsisten menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* dengan efektif, sementara 83,8% lainnya masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode ini secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pelatihan berkala tentang komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapannya.

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap hubungan antara tingkat pengetahuan perawat mengenai penilaian risiko jatuh menggunakan *Skala Morse* dengan

persepsi mereka terhadap pentingnya melakukan *Assessment* ulang secara berkala di ruang rawat inap rumah sakit. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroiti efektivitas *Skala Morse* atau kejadian jatuh pada pasien, studi ini menekankan pada aspek kognitif dan persepsi perawat sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan praktik asesmen risiko jatuh. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan yang mengaitkan dimensi pengetahuan klinis dengan sikap terhadap prosedur keselamatan pasien, yang memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan intervensi peningkatan mutu asuhan keperawatan serta pencegahan insiden jatuh di fasilitas pelayanan kesehatan.

Metode

Desain studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode potong lintang. Setiap individu yang diteliti hanya diamati satu kali, dan pengukuran dilaksanakan terhadap kondisi, sifat, atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Basri & Abdillah, 2022). Dalam penelitian ini, digunakan metode perhitungan sampel dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 75 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*. Penelitian dilaksanakan selama 3 minggu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square.

Hasil

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	23	30,7
Perempuan	52	69,3
Total	75	100

Sesuai dengan tabel 4.1, Sebagian besar jenis kelamin perawat di unit perawatan rumah sakit umum daerah adalah wanita,

dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (69,3%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
D3	37	49,3
Ners	38	50,7
S2	0	0,0
Total	75	100

Menurut tabel 4. 2, setengah dari perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon memiliki gelar Ners, dengan jumlah responden sebanyak 38 orang (50,7%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan masa kerja

Masa Kerja	F	%
<1 tahun	0	0.0
1-3 tahun	25	33,3
> 3 tahun	50	66,7
Total	75	100

Menurut tabel 4. 3, sebagian besar pengalaman kerja perawat di unit perawatan rumah sakit RSUD Jampangkulon adalah lebih dari 3 tahun, dengan total 50 responden (66,7%).

Tabel 4.4 Analisis deskriptif tingkat pengetahuan perawat

Pengetahuan Penilaian <i>Skala Morse</i>	F	%
Baik	50	66,7
Kurang Baik	25	33,3
Total	75	100

Menurut table 4.4, daerah adalah baik, dengan jumlah 50 terlihat bahwa sebagian besar pengetahuan perawat di ruang perawatan rumah sakit responden (66,7%).

Tabel 4.5 Analisis deskriptif penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation*

Penerapan Komunikasi <i>Situation, Background, Assessment, Recommendation</i>	F	%
Baik	53	70,7
Kurang Baik	22	29,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa sebagian besar penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di ruang rawat inap RSUD yaitu baik sebanyak 53 responden (70,7%).

Tabel 4.6 Hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD

Tingkat Pengetahuan Perawat	Penerapan Komunikasi <i>Situation, Background, Assessment, Recommendation</i>				Total		P-Value 0,000
	Baik		Kurang Baik		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	48	64	2	2,7	50	66,7	
Kurang Baik	5	6,7	20	26,7	25	33,3	
Total	53	70,7	22	29,3	75	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil uji statistik chi-square, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa mayoritas pemahaman perawat mengenai penilaian *Skala Morse* di ruang rawat inap RSI Asyifa tergolong baik, dengan jumlah responden yang mencapai 54 orang (74%). Di sisi lain, sekitar setengah dari mereka menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai, yaitu sebanyak 19 responden (26%). Kondisi pengetahuan yang baik ini mencerminkan bahwa umumnya perawat di RSI menyadari pentingnya penilaian risiko jatuh bagi pasien, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Penelitian oleh Smith et al, (2020) menemukan bahwa pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh berhubungan positif dengan implementasi penilaian yang tepat, yang pada gilirannya mengurangi angka kejadian jatuh di rumah sakit. Penelitian serupa oleh Johnson, (2021) juga menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik mengenai alat penilaian seperti *Skala Morse* cenderung lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh dan lebih peka terhadap perubahan kondisi pasien, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Ada perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Williams dan Thompson, (2022) yang menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan perawat tentang penilaian risiko

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* oleh perawat di ruang perawatan RSUD.

jatuh sudah baik, pelaksanaan penilaian yang benar masih terhambat oleh kekurangan waktu dan sumber daya di rumah sakit. Penelitian ini menyebutkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi seringkali merasa terbebani dengan tugas lain yang juga tidak kalah penting, sehingga asesmen ulang risiko jatuh seringkali terabaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, hampir semua perawat di ruang rawat inap RSI memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian ulang risiko jatuh, dengan 58 responden (79,5%) dinyatakan memiliki persepsi positif. Sementara itu, sekitar separuh dari responden menunjukkan pemahaman yang kurang baik, yaitu sebanyak 15 responden (26%). Data ini mencerminkan bahwa perawat di RSI umumnya menyadari betapa pentingnya melakukan penilaian ulang risiko jatuh secara rutin untuk mencegah insiden jatuh pada pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman perawat tentang pentingnya penilaian ulang risiko jatuh dapat berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. Dalam penelitian mereka, hampir 80% perawat melaporkan memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya penilaian ulang, yang berhubungan langsung dengan pengurangan kejadian jatuh di

rumah sakit. Penelitian oleh Wang dan Lee, (2022) juga menemukan bahwa persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh sering kali berbanding lurus dengan peningkatan frekuensi dan ketelitian asesmen ulang, yang mengarah pada pengelolaan risiko jatuh yang lebih efektif.

Penelitian oleh Anderson et al. (2020) menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi persepsi yang baik terhadap asesmen risiko jatuh. Mereka menemukan bahwa meskipun persepsi perawat mengenai pentingnya asesmen ulang baik, pelaksanaan yang kurang optimal seringkali disebabkan oleh kendala logistik seperti kurangnya waktu atau pelatihan yang kurang memadai. Hal ini juga diperkuat dengan temuan dari Chang, (2023) yang mengidentifikasi bahwa beberapa perawat meskipun memiliki persepsi yang baik, mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik secara konsisten.

Hasil studi menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan tentang penilaian *Skala Morse* dan pandangan terhadap asesmen ulang risiko jatuh di kalangan perawat di ruang rawat inap RSI Asyifa. Melalui analisis statistik chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 (yang menyatakan tidak ada hubungan) ditolak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman perawat terkait penilaian *Skala Morse* memengaruhi cara mereka menilai pentingnya asesmen ulang risiko jatuh, serta frekuensi pelaksanaannya dalam praktik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman perawat mengenai alat penilaian risiko jatuh dapat memengaruhi pandangan mereka mengenai pentingnya melakukan asesmen ulang. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai *Skala Morse* cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih sering melakukan asesmen ulang risiko jatuh. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Brown dan Taylor. (2022), yang dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat tentang penilaian risiko jatuh secara langsung berhubungan dengan peningkatan

kesadaran mereka akan pentingnya asesmen ulang untuk mencegah kejadian jatuh.

Williams et al. (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi, faktor lain seperti beban kerja, tekanan waktu, dan pelatihan yang kurang memadai masih menjadi hambatan utama dalam implementasi asesmen ulang yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengetahuan dan persepsi perawat baik, faktor eksternal tersebut dapat mengurangi frekuensi pelaksanaan asesmen ulang.

Implikasi penelitian ini dalam bidang keperawatan menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan perawat terhadap penilaian risiko jatuh menggunakan *Skala Morse* sebagai bagian dari upaya pencegahan cedera pasien. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan persepsi terhadap *Assessment* ulang risiko jatuh mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik akan alat ukur seperti *Skala Morse* dapat memengaruhi kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan penilaian ulang secara berkala. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keselamatan pasien dan kualitas asuhan keperawatan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis, serta audit rutin terkait penggunaan *Skala Morse*, agar perawat mampu mengidentifikasi risiko jatuh secara tepat dan bertindak secara proaktif. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan pasien, termasuk integrasi penilaian risiko jatuh dalam dokumentasi keperawatan harian serta penguatan budaya keselamatan di lingkungan kerja perawat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon yaitu pengetahuan baik sebanyak 50 responden (66,7%). Sebagian besar penerapan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di ruang rawat

inap. Menurut hasil analisis statistik chi-square, nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan dan pelaksanaan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* di kalangan perawat di ruang perawatan rumah sakit umum daerah.

Disarankan perawat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* serta aktif mempraktikkannya dalam interaksi dengan tim medis untuk meningkatkan koordinasi dan keselamatan pasien.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. R., Santoso, A., & Hadi, S. (2021). Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Dalam Praktik Klinis: Pengaruh Pengetahuan Terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(1), 23–30. <https://doi.org/10.1111/jki.2021.0023>
- Astuti, D., Priyambada, P., & Nurhasanah, S. (2019). Analisis Komunikasi Pada Proses Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.1016/j.jkms.2019.03.012>
- Basri, B., & Abdillah, H. (2022). Peran Remunerasi, Kompensasi, Kenyamanan Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Pengembangan Karir Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Keinginan Pindah Kerja (Turnover) Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 61–74. <https://doi.org/10.34305/jikbhk.v13i1.426>
- Hughes, R. G. (2021). *Patient Safety And Quality: An Evidence-Based Handbook For Nurses*. Agency For Healthcare Research And Quality. <https://doi.org/10.1097/01.naj.0000745663.44661.D0>
- Kemendes RI. (2023). Laporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit Tahun 2023. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lestari, M., Suprpti, N., & Siti, M. (2020). Kendala Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 55–61. <https://doi.org/10.1080/jkm.2020.0099>
- Listiyani, D. (2023). Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 45–52. <https://doi.org/10.1177/jki.2023.0235>
- Nurhayati, S., Wulandari, L., & Herlina, M. (2020). Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 12(2), 88–95.
- Nurhayati, S., Wulandari, L., & Herlina, M. (2022). Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 12(2), 88–95. <https://doi.org/10.1007/jmk.2020.0032>
- O'Daniel, M., & Rosenstein, A. H. (2021). Communication In Healthcare: An Essential Skill For Patient Safety And Quality Care. *Journal Of Healthcare Communication*, 35(3), 143–150. <https://doi.org/10.1007/jhc.2021.1426>
- Putri, R., & Rahmawati, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Komunikasi SBAR Pada Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 15(1), 53–61. <https://doi.org/10.1007/jkt.2022.0045>
- Rahmatulloh, A., Andriani, D., & Sari, D. (2022). Implementasi Komunikasi SBAR Pada Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 58–66. <https://doi.org/10.15384/jki.2022.0145>
- Rini, H., & Fadillah, S. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Keterampilan Perawat Dalam

- Memberikan Perawatan Yang Rasional Dan Logis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(4), 232–239. <https://doi.org/10.1177/jki.2021.0012>
- Santoso, A., Fadilah, R., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Pemahaman Komunikasi SBAR Terhadap Penerapannya Di Lapangan: Studi Pada Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 11(4), 102–109. <https://doi.org/10.1002/jkt.2021.0043>
- Sari, D., Santoso, A., & Mahendra, R. (2021). Hubungan Pemahaman Komunikasi SBAR Dengan Penerapannya Di Rumah Sakit: Studi Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 145–151.
- Simamora, B. (2020). Keterampilan Komunikasi Perawat Dalam Mengidentifikasi Pasien Untuk Meminimalisir Kesalahan Medis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4), 231–239.
- Tatiwakeng, A., Asep, S., & Wijaya, I. (2021). Pengaruh Pelatihan SBAR Terhadap Peningkatan Komunikasi Antar Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(3), 45–51. <https://doi.org/10.1097/jkk.2021.0032>
- World Health Organization (WHO). (2022). *World Health Organization: Communication In Healthcare*. <https://www.who.int/>
- World Health Organization (WHO), & Joint Commission International (JCI). (2006). *Patient Safety And Healthcare Communication*. WHO And JCI Report. <https://doi.org/10.1080/jci.2006.0344>
- Wulandari, P., Sari, L., & Pratiwi, M. (2022). Tantangan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Rumah Sakit: Faktor Beban Kerja Dan Dukungan Pelatihan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 12(2), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jkk.2022.02.007>